

## Efforts to Improve Character Characters in the Drama Du'a Nalu Pare for Drama Interest Participants at the Indonesian Cultural Center in Dili, Timor Leste

Herlina Ariyani<sup>1\*</sup>, Yulita Novia Baz<sup>2</sup>, Radegundis Takeleb<sup>3</sup>, Maria Selmiani Vero Lewar<sup>4</sup>

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

**Corresponding Author:** Herlina Ariyani [herlinaariyani26@gmail.com](mailto:herlinaariyani26@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

*Kata Kunci:* Characters, Drama, Du'a Nalu Pare, Art Learning, Sikka Culture

*Received :* 3 January

*Revised :* 20 February

*Accepted:* 22 March

©2025 Ariyani, Baz, Takeleb, Lewar :  
This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRACT

This study aims to improve the character of the characters in the role through the drama Du'a Nalu Pare in drama participants at the Indonesian Cultural Center (PBI) Dili, Timor Leste. The method used is qualitative descriptive research with observation, interview, and documentation techniques. The research process consists of three stages: preparation, implementation, and evaluation. The preparation stage includes selecting participants and analyzing drama scripts. The implementation stage includes script reading exercises, character exploration, and body expression and gesture exercises using emotional recall techniques. Evaluation is carried out through dress rehearsals and final performances. The results of the study indicate that the practice-based training method is able to improve participants' understanding of character, expression, and appreciation of their roles. This study contributes to the development of local culture-based drama arts learning

## Upaya Peningkatan Karakter Tokoh dalam Drama Du'a Nalu Pare pada Peserta Minat Drama di Pusat Budaya Indonesia Dili Timor Leste

Herlina Ariyani<sup>1\*</sup>, Yulita Novia Baz<sup>2</sup>, Radegundis Takeleb<sup>3</sup>, Maria Selmiani Vero Lewar<sup>4</sup>

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

**Corresponding Author:** Herlina Ariyani [herlinaariyani26@gmail.com](mailto:herlinaariyani26@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

*Kata Kunci:* Karakter tokoh, drama, Du'a Nalu Pare, pembelajaran seni, budaya Sikka

*Received :* 3 January

*Revised :* 20 February

*Accepted:* 22 March

©2025 Ariyani, Baz, Takeleb, Lewar :

This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan karakter tokoh dalam pemeranan melalui drama Du'a Nalu Pare pada peserta minat drama di Pusat Budaya Indonesia (PBI) Dili, Timor Leste. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses penelitian terdiri dari tiga tahap: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan meliputi pemilihan peserta dan analisis naskah drama. Tahap pelaksanaan mencakup latihan pembacaan naskah, eksplorasi karakter, serta latihan ekspresi dan gestur tubuh menggunakan teknik emotional recall. Evaluasi dilakukan melalui gladi bersih dan pementasan akhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode latihan berbasis praktik mampu meningkatkan pemahaman karakter, ekspresi, dan penghayatan peserta terhadap peran mereka. Studi ini memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran seni drama berbasis budaya lokal

---

## PENDAHULUAN

Pusat Budaya Indonesia (PBI) Dili, Timor-Leste merupakan pusat kegiatan budaya yang menyediakan wadah bagi para pembelajar untuk mengembangkan potensi seni dan budaya. Sebagai pusat pembelajaran seni, PBI bekerja sama dengan Universitas Katolik Widya Mandira Kupang khususnya Program Studi Pendidikan Musik dalam kesempatan Program Kampus Merdeka untuk memberikan pengalaman belajar seni yang lebih spesifik bagi para pelajar di PBI.

Salah satu cabang seni yang dipelajari adalah seni drama. Pada awal pembelajaran seni drama penulis menemukan bahwa peserta didik secara umum telah mengetahui tentang drama melalui tayangan sinetron pada televisi, namun belum memiliki pengalaman dalam mempelajari ataupun melakonkan sebuah drama. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Upaya Peningkatan Karakter Tokoh Dalam Drama Du'a Nalu Pare Pada Peserta Minat Drama di Pusat Budaya Indonesia Dili Timor Leste.

Dalam studi ini, drama Du'a Nalu Pare dipilih sebagai objek penelitian karena mengandung nilai budaya dan edukatif. Drama Du'a Nalu Pare mengisahkan realita sosial masyarakat Sikka Maumere, yang berangkat dari legenda masyarakat Kabupaten Sikka. Kisah ini dikenal sebagai legenda pengorbanan seorang gadis untuk keselamatan masyarakat desa. Dalam kisah tersebut, diceritakan pengorbanan Inan Du'at (anak gadis) demi menyelamatkan penduduk desa dari kelaparan akibat kemarau berkepanjangan. Hal ini terjadi karena penduduk desa mulai mengabaikan ritual adat sebelum memanen.

Melalui Karya Sastra yang diambil dari cerita rakyat diharapkan peserta didik dapat mempelajari seni sekaligus kebudayaan lokal terkhususnya dalam naskah drama Dua Nalu Pare mengandung unsur kebudayaan dari Masyarakat Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur. Melalui penokohan dan karakter dalam drama Dua Nalu Pare peserta didik diajarkan untuk mengenal dan mendalami pemeranan dalam drama. Dalam drama "Dua Nalu Pare", terdapat beberapa tokoh yang memiliki peran penting dalam menyampaikan unsur kebudayaan masyarakat Kabupaten Sikka.

Berikut adalah tokoh-tokoh utama dalam cerita ini beserta peran dan karakter mereka: 1) Inan Du'at (Anak Gadis) memiliki Karakter sebagai Seorang gadis yang baik hati, penyayang, dan rela berkorban demi keselamatan desa. 2). Ayah (Orang Tua Inan Du'at) memiliki Karakter sebagai Seorang ayah yang awalnya bingung menghadapi bencana kelaparan, tetapi akhirnya memutuskan untuk mengorbankan anaknya demi keselamatan desa. Tokoh ini mencerminkan dilema moral antara cinta seorang ayah kepada anaknya dan tanggung jawab sosialnya kepada masyarakat. 3) Ibu memiliki Karakter Seorang ibu yang penuh kasih sayang dan memiliki ikatan emosional yang kuat dengan anaknya. 4). Moan Kokat (Kakek Utusan Nenek Moyang) memiliki sikap Bijaksana dan memiliki hubungan dengan dunia spiritual serta leluhur. Ia hadir dalam mimpi sang Ayah dan memberikan solusi bahwa desa dapat diselamatkan dengan pengorbanan seorang gadis. 5). Warga desa; Sebagian besar warga digambarkan sebagai orang yang panik dan cenderung menyalahkan keadaan.

Mereka awalnya menolak ide pengorbanan, tetapi akhirnya menerima tradisi dan berpartisipasi dalam ritual penghormatan kepada nenek moyang.

Fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana proses pembelajaran peningkatan karakter tokoh dalam permainan drama Du'a Nalu Pare dan bagaimana hasil yang diperoleh melalui proses pembelajaran tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pembelajaran peningkatan karakter tokoh dalam permainan drama Du'a Nalu Pare dan untuk mengetahui hasil yang diperoleh melalui proses pembelajaran. Penelitian ini direkomendasikan sebagai referensi bagi pembaca untuk menambah wawasan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Hakikat Drama**

Istilah drama secara etimologis, berasal dari bahasa Yunani 'draomai' yang berarti berbuat, bertindak atau beraksi (to do, to act). Artinya, drama adalah sebuah perbuatan, tindakan atau action. Drama atau teater merupakan pertunjukan di atas panggung dengan media ekspresi dan suara. Eko Santoso, dkk., (200: 1) mengemukakan bahwa teater merupakan serapan dari kata Yunani 'thetron' yang berarti gedung untuk pertunjukan atau pementasan dan dalam perkembangan waktu teater diartikan sebagai karya yang dipertontonkan di atas panggung.

Drama belum dapat dikatakan sebagai drama apabila tidak terdapat dialog dan lakuan yang tersusun dalam komposisi yang bagus terdiri dari dialog yang menggambarkan karakter tokoh dan laku yang menyerupai karakter tokoh yang menggambarkan kehidupan manusia. Suatu karya sastra yang hanya dibacakan atau dilafalkan belum tentu merupakan drama melainkan karya sastra. Rohman Soleh (2021: 3)

### **Penokohan (karakterisasi)**

Stephen Minot dalam (Rohman Soleh, 2021: 11) merumuskan metode penokohan dalam drama yang dapat dilakukan dengan dua pendekatan yakni: 1) Mengetahui tokoh dengan memperkenalkan secara langsung tokoh dan menganalisis tokoh dari latar belakangnya; dan 2) mencoba menirukan atau mensugestikan karakter tokoh dalam cerita melalui tingkah laku/aksi. Sementara itu, Boulton (1975) mengemukakan bahwa terdapat berbagai cara yang dapat digunakan oleh pengarang dalam menggambarkan atau menghadirkan tokoh dalam cerita. Salah satunya adalah dengan menampilkan tokoh sebagai sosok yang hidup dalam dunia mimpi. Selain itu, tokoh juga dapat digambarkan memiliki perilaku yang mencerminkan kehidupan manusia pada umumnya atau sebaliknya, bersikap egois, kacau, dan hanya mementingkan diri sendiri.

Satoto dalam (Yuariansyah, 2022: 92) Penokohan/ perwatakan, adalah proses penampilan tokoh sebagai pembawa peran watak tokoh dalam drama. Penokohan dapat diungkapkan melalui media ekspresi, tindakan, gestur atau gerakan fisik, vokal dan lainnya. Perwatakan harus mampu menampilkan tokoh rekaan yang hidup layaknya manusia riil. Dalam penokohan perlu diperhatikan tiga dimensi yaitu: 1) Dimensi Fisiologis, yaitu ciri fisik yang tampak seperti usia, jenis kelamin, keadaan tubuh, tanda lahir, keadaan tubuh (cacat, pincang,

sumbing, dan lainnya) dan ciri badaniah lainnya; 2) Dimensi Sosiologi, yaitu kehidupan sosial seperti status sosial, pekerjaan, agama, suku/ kasta, ras, ideologi, dan lainnya; dan 3) Dimensi Psikologis, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan kejiwaan, IQ, sikap, emosi dan lainnya.

Dalam membangun karakter tokoh, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan. Aspek-aspek ini dapat dikaji dari dua perspektif, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal yang berperan dalam mendukung karakter mencakup beberapa hal. 1) Adanya dorongan dari dalam diri seorang pemain untuk mendalami serta menjiwai peran yang diberikan kepadanya. Tantangan utama dalam hal ini adalah bagaimana seorang pemain dapat berakting secara alami tanpa terkesan dibuat-buat. 2) Pemain harus memiliki kemampuan untuk memahami isi naskah secara akurat serta mengantisipasi perkembangannya, sehingga dapat dengan cepat mengidentifikasi perannya dalam cerita. 3) Kepekaan terhadap karakter yang dimainkan juga menjadi faktor penting. 4) Pemain perlu menghilangkan perasaan rendah diri agar dapat tampil dengan percaya diri di atas panggung.

Sementara itu, faktor eksternal yang turut mempengaruhi pembentukan karakter mencakup beberapa aspek. Pertama, kepekaan terhadap lingkungan sekitar, termasuk objek-objek di alam bebas, yang dapat membantu dalam membangun ekspresi dan respons yang lebih alami. Kedua, kondisi fisik dan mental calon pemeran juga berperan dalam mendukung performanya. Ketiga, hubungan baik dengan sutradara serta tim produksi teater menjadi faktor eksternal yang dapat membantu pemain dalam mengembangkan karakter dengan lebih optimal. Rohman Soleh (2021: 12-13).

### **Peningkatan Karakter**

Menurut Amirulloh (dalam Raissa, 2019), pembentukan karakter dalam teater melibatkan tiga tahapan utama, yaitu aspek kognitif, emosional, dan tindakan. Awalnya, pembentukan karakter dimulai dengan peniruan melalui modeling, di mana seseorang mengamati berbagai perilaku dan kepribadian tokoh. Proses ini melibatkan kemampuan kognitif untuk memahami tindakan yang diamati. Pemahaman terhadap naskah serta penafsiran karakter merupakan bagian dari proses intelektual yang membantu pemain dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter tokoh ke dalam dirinya.

Setelah itu, tahap berikutnya adalah penghayatan dan perasaan terhadap hasil pemahaman tersebut, yang melibatkan aspek emosional. Kemudian, individu mengeksekusi pemahaman tersebut dalam bentuk tindakan fisik. Seiring berjalannya waktu, tanpa disadari, nilai-nilai karakter dari tokoh atau model yang diamati mulai terinternalisasi dalam diri individu. Hal ini kemudian berkembang menjadi kebiasaan dalam cara berpikir, perasaan, serta perilaku, hingga akhirnya membentuk karakter seseorang secara mendalam.

Proses internalisasi karakter tokoh dalam diri seseorang terjadi melalui penanaman nilai-nilai tertentu yang diperoleh dari penghayatan mendalam, pemahaman, serta pengalaman berulang. Ketika seseorang secara konsisten mendalami dan menguasai suatu peran, nilai-nilai yang terkandung dalam karakter tersebut dapat terserap ke dalam kepribadiannya, sehingga

mempengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. (Fitriani & Hadianda dalam Raisa, 2019).

Upaya peningkatan karakter tokoh dalam drama melibatkan berbagai teknik dan metode untuk memperdalam pemahaman dan penampilan aktor. Salah satu pendekatan yang sering digunakan adalah metode Stanislavski, yang menekankan kejujuran emosional dan psikologis dalam penampilan aktor. Stanislavski menyatakan bahwa "an actor must believe in everything that takes place on stage and most importantly, he must believe what he himself is doing" (Stanislavski, 1936:14). Stanislavski menjelaskan metode aktingnya, yang berfokus pada pengembangan karakter tokoh melalui pengalaman emosional dan psikologis.

## **METODOLOGI**

Sesuai dengan permasalahan yang dikaji dalam tulisan ini, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2020), metode penelitian kualitatif adalah "metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci". Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam. Penelitian deskriptif kualitatif mengumpulkan data, menentukan, dan melaporkan yang ada menurut kenyataan. Sifat kualitatif penelitian akan mengarah pada mutu dan kedalaman uraian, yakni pembahasan tentang "Upaya Peningkatan Karakter Tokoh Dalam Drama Du'a Nalu Pare Pada Peserta Minat Drama di Pusat Budaya Indonesia Dili-Timor Leste".

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi. Menurut Sugiyono (2018), observasi merupakan teknik pengumpulan data yang memiliki ciri spesifik dibandingkan dengan teknik lainnya. Dengan observasi, peneliti dapat mengamati gambaran sosial budaya secara langsung.

Selain itu, teknik pengumpulan data dilakukan juga dengan wawancara serta interview dengan beberapa narasumber yang berasal dari Kabupaten Sikka yang mengetahui cerita rakyat Du'a Nalu Pare. Teknik wawancara yang dilakukan penulis adalah wawancara berfokus (focused interview) dan wawancara bebas (free interview). Sebelum melakukan wawancara, penulis terlebih dahulu menentukan kepada siapa wawancara akan dilakukan, kemudian melakukan wawancara yang hasilnya ditulis dalam catatan lapangan. Wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan data secara akurat dan mendalam, terutama terhadap beberapa informan kunci yang dianggap penting dan mengetahui tentang topik penelitian. Data yang diperoleh dianalisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Seperti yang diungkapkan oleh Miles dan Huberman (2014), analisis data kualitatif melibatkan "reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi."

## HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan melalui tiga (3) tahapan yakni tahap awal yang dilakukan dengan persiapan, tahap inti yakni proses pembelajaran dan tahap akhir yang dilakukan dengan melakukan evaluasi serta pengambilan video akhir penelitian dengan mementaskan drama *Du'a Nalu Pare*. Ketiga tahapan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

### a. Persiapan

Peneliti melakukan pengumpulan naskah drama *Du'a Nalu Pare* dan literatur yang relevan tentang budaya Sikka serta menyusun materi pembelajaran yang meliputi teori dasar drama, pengenalan karakter, serta konteks budaya dan Sejarah yang mendasari naskah. Pada tahap persiapan ini, penulis juga mengadakan pertemuan dengan staf PBI Dili untuk membahas rencana kegiatan dan peserta dalam pembelajaran drama *Du'a Nalu Pare*.

Peneliti merekrut siswa yang akan dijadikan subjek dalam penelitian ini dengan memilih siswa yang memiliki minat bakat dalam bermain drama. Peneliti mengambil 21 siswa untuk mengikuti pembelajaran membaca Drama. Berikut nama-nama siswa minat drama, yakni Juliana R. da Costa, Marciano A. da Silva, Alexandre V. de S. Amaral, Efigenia S. G. Fernandes, Lidiana Maria, Honorio de Jesus, Meiske Maria Galla Amaral, Olimpia Nadia Da S. Gusmao, Ghazali G. E. D. S, Jonita Miguel Racai, Damajio S. S. Gusmao, Ines Bosco Fernandes, Abrao do Carvalho, Julia Cristina Da Silva, Estevao Amaral, Erlinda Pacheco da S. Araujo, Chelsea Mesquita, Dircia de Jesus, Francisco P. Aparicio, Miguel Mendonca, Joao Brito G. Dos Santos.

Setelah mengambil nama siswa minat drama di kelas, selanjutnya peneliti bersama subjek penelitian melakukan kesepakatan untuk menentukan jadwal pembelajaran drama. Dimana pembelajaran ini dilakukan sebanyak 12 kali pertemuan yang dimulai pada tanggal 9 Mei 2024 sampai dengan 30 Mei 2024.

### b. Tahap Inti

Pada tahap inti, proses pembelajaran dilaksanakan sebanyak 10 kali pertemuan yang dimulai pada pertemuan II dan III. Peneliti memberikan materi tentang konsep dasar seni drama dan menganalisis keseluruhan isi naskah drama *Du'a Nalu Pare*, dan peneliti mengadakan seleksi pemeran atau tokoh dalam naskah drama *Du'a Nalu Pare* serta melakukan pembagian peran naskah drama "*du'a nalu pare*" dan dilanjutkan dengan latihan intonasi dan ekspresi.



Gambar 1. Menganalisis Naskah  
(Doc. Selmiani, 2024)



Gambar 2. Pembagian Peran  
(Doc. Selmiani, 2024)

Setelah melalui proses seleksi, peserta diberikan peran masing-masing sesuai dengan karakter dalam naskah. Pada sesi latihan awal, peserta diminta untuk membaca dan memahami naskah secara mendalam. Latihan dilakukan dengan teknik membaca naskah sambil menjiwai karakter yang dimainkan. Namun, sebagian peserta masih kurang ekspresif dalam menampilkan karakter mereka. Untuk mengatasi kendala ini, diterapkan latihan olah vokal serta gestur tubuh agar peserta lebih memahami karakter tokoh yang mereka perankan. Selanjutnya, pada pertemuan IV-VI diadakan Latihan intensif dan improvisasi. Pada tahap ini, setiap peserta mulai berlatih akting dengan pendampingan langsung oleh pengajar. Latihan dilakukan dalam bentuk blok adegan untuk memperkuat ekspresi dan intonasi suara. Fokus utama dalam sesi ini adalah penghayatan emosi dan interaksi antar tokoh. Peserta didorong untuk mengimprovisasi dialog agar lebih alami dan sesuai dengan karakter masing-masing.

Pada pertemuan VII, VIII dan IX dilakukan gladi dan evaluasi awal, sebagaimana tujuan dari kegiatan ini yakni pementasan drama. Gladi kotor dan gladi bersih dilaksanakan dengan menggunakan properti dan kostum yang akan digunakan dalam pementasan. Evaluasi awal dilakukan untuk menilai penghayatan peran dan interaksi antar tokoh. Berdasarkan hasil evaluasi, terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki, terutama dalam hal ekspresi dan koordinasi gerakan di panggung. Perbaikan dilakukan dengan memberikan masukan dan saran kepada peserta agar mereka dapat tampil lebih maksimal. Pada tahap ini, latihan dilakukan secara penuh sesuai dengan skenario yang telah disusun. Seluruh elemen, termasuk tata suara, pencahayaan, dan gerakan panggung, disempurnakan agar pementasan berjalan lancar. Perbaikan akhir dilakukan terutama dalam aspek vokal, ekspresi, serta pengaturan pergerakan di atas panggung.



Gambar 3. Gladi Pementasan  
(Doc. Herlina, 2024)

### c. Tahap Akhir

Pada Tahap akhir, dilaksanakan pementasan drama sebagai puncak dari kegiatan. Drama Du'a Nalu Pare akhirnya dipentaskan di Pusat Budaya Indonesia, Dili. Seluruh peserta berhasil menampilkan pertunjukan yang maksimal dengan ekspresi dan penguasaan peran yang lebih baik dibandingkan saat latihan awal. Evaluasi akhir menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis praktik mampu meningkatkan karakterisasi tokoh dalam drama. Selain itu, peserta juga mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya Sikka melalui pementasan ini.



Gambar 4. Pementasan Drama  
(Doc. Herlina, 2024)

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam penghayatan peran dan ekspresi karakter. Selain itu, pemahaman budaya Sikka juga semakin kuat di kalangan peserta. Studi ini membuktikan bahwa pendekatan berbasis praktik dapat meningkatkan keterampilan aktor dalam seni pertunjukan. Rubrik pengamatan akhir dapat dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 1. Rubrik Pengamatan Akhir

NO	Nama	Kehadiran	Keaktifan	Sikap	Interaksi Dan Partisipasi
1.	Juliana R. da Costa	95	80	93	80
2.	Marciano A. da Silva	80	85	90	90
3.	Alexandre V. de S. Amaral	100	90	80	85
4.	Efigenia S. G. Fernandes	75	85	90	85
5.	Lidiana Maria	80	90	90	85
6.	Honorio de Jesus	85	90	85	90
7.	Meiske Maria Galla Amaral	97	80	90	89
8.	Olimpia N. Da S. Gusmao	95	90	80	85
9.	Ghazali G. E. D. S	100	95	95	100
10.	Jonita Miguel Racai	85	90	85	90
11.	Damajio S. S. Gusmao	90	100	95	90
12.	Ines Bosco Fernandes	85	90	80	85
13.	Abrao do Carvalho	85	87	90	93
14.	Julia Cristina Da Silva	95	90	90	90
15.	Estevao Amaral	91	95	90	90
16.	Erlinda Pacheco da S. Araujo	93	85	90	95
17.	Chelsea Mesquita	90	98	95	98
18.	Dircia de Jesus	90	98	95	98
19.	Francisco P. Aparicio	88	90	95	93
20.	Miguel Mendonca	85	85	90	88
21.	Joao Brito G. Dos Santos	95	90	85	85

## PEMBAHASAN

Menurut Satoto dalam Yuariansyah (2022), karakterisasi dalam drama melibatkan tiga dimensi: fisiologis, sosiologis, dan psikologis. Dalam latihan ini, peserta mulai mengeksplorasi elemen-elemen tersebut melalui latihan olah vokal dan gestur tubuh. Pada dimensi fisiologis, peserta mempelajari bagaimana mengadaptasi karakter fisik tokoh, seperti postur tubuh, ekspresi wajah, dan gestur yang sesuai dengan latar belakang karakter yang diperankan. Sebagai contoh, jika karakter yang dimainkan adalah seorang tokoh tua, peserta diajarkan untuk menyesuaikan postur tubuh agar terlihat lebih meyakinkan. Latihan ini membantu peserta membangun kredibilitas karakter yang diperankan.

Pada dimensi sosiologis, peserta memahami status sosial, pekerjaan, dan latar belakang budaya dari karakter yang diperankan. Pemahaman ini penting agar tokoh yang dimainkan memiliki kepribadian yang sesuai dengan konteks sosial yang diceritakan dalam drama. Sebagai contoh, jika seorang tokoh berasal dari kalangan bangsawan, maka cara berbicara dan gestur harus menunjukkan kesopanan dan keanggunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta yang memahami latar belakang sosial karakter mereka mampu membawakan peran dengan lebih autentik.

Pada dimensi psikologis, peserta belajar tentang bagaimana karakter berpikir, merasakan, dan merespons situasi tertentu. Latihan ini mengajarkan peserta untuk mendalami emosi yang dirasakan tokoh dalam berbagai adegan. Dalam sesi ini, ditemukan bahwa beberapa peserta mengalami kesulitan dalam

mengekspresikan emosi secara alami, seperti kesedihan, kemarahan, atau kegembiraan yang mendalam.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, diterapkan teknik emotional recall dari metode Stanislavski (1936). Teknik ini memungkinkan peserta menggali pengalaman pribadi mereka sendiri yang serupa dengan perasaan yang harus mereka tampilkan dalam drama. Sebagai contoh, jika seorang peserta harus memerankan tokoh yang kehilangan orang yang dicintainya, mereka diminta untuk mengingat pengalaman pribadi yang melibatkan perasaan kehilangan atau kesedihan. Teknik ini membantu peserta mengembangkan penghayatan yang lebih mendalam terhadap karakter yang dimainkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah penerapan teknik emotional recall, peserta mampu menyampaikan emosi dengan lebih otentik dan mendalam. Mereka tidak hanya menghafal dialog tetapi juga benar-benar merasakan emosi yang mereka sampaikan. Hal ini selaras dengan teori Stanislavski, yang menekankan bahwa aktor harus benar-benar percaya dengan apa yang mereka lakukan di atas panggung agar pertunjukan terasa lebih hidup dan meyakinkan. Dengan menerapkan pendekatan karakterisasi tiga dimensi dan teknik emotional recall, peserta mengalami peningkatan yang signifikan dalam mendalami karakter mereka. Latihan ini memberikan dampak positif terhadap kualitas akting peserta dan membantu mereka menampilkan ekspresi yang lebih alami dalam pementasan drama *Du'a Nalu Pare*.

Menurut teori Amirulloh dalam Raissa (2019), seorang aktor harus melalui tahapan kognitif (memahami karakter), emosional (merasakan karakter), dan tindakan (menampilkan karakter). Evaluasi akhir menunjukkan bahwa metode latihan yang digunakan berhasil meningkatkan kualitas akting peserta serta memperkuat pemahaman mereka terhadap budaya Sikka.

## **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan karakter tokoh dalam pementasan drama *Du'a Nalu Pare*. Selama proses pelatihan, peserta mengalami peningkatan dalam aspek ekspresi, intonasi suara, dan penghayatan emosi karakter yang diperankan. Teknik emotional recall yang diterapkan membantu peserta dalam mendalami emosi tokoh, sehingga mereka dapat menampilkan karakter secara lebih otentik dan meyakinkan.

Selain itu, metode latihan improvisasi terbukti efektif dalam meningkatkan spontanitas dan fleksibilitas peserta dalam memerankan tokoh. Peserta yang pada awalnya kurang percaya diri dalam berekspresi, secara bertahap mampu menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam menyampaikan dialog dan membangun interaksi yang lebih alami dengan pemeran lain. Gladi kotor dan gladi bersih berperan penting dalam mengasah keterampilan teknis peserta, terutama dalam hal koordinasi gerakan, penempatan posisi di panggung, serta pemanfaatan ruang pertunjukan secara maksimal.

Integrasi antara seni drama dan pemahaman budaya lokal perlu diperkuat, sehingga peserta tidak hanya memperoleh keterampilan akting, tetapi juga

mampu menginterpretasikan nilai-nilai budaya secara lebih mendalam dan mengkomunikasikannya dengan baik kepada audiens.

### **PENELITIAN LANJUTAN**

Studi lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengeksplorasi bagaimana metode lain, seperti penggunaan teknologi dalam pembelajaran seni drama (misalnya video analisis dan virtual reality), dapat meningkatkan efektivitas latihan akting.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pusat Budaya Indonesia (PBI) Dili, Timor Leste, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, serta seluruh peserta minat drama yang telah berpartisipasi dan memberikan dukungan dalam penelitian ini. Dukungan serta kerja sama dari semua pihak sangat membantu dalam kelancaran pelaksanaan penelitian dan pementasan drama *Du'a Nalu Pare*

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amirulloh, R. (2019). *Pembentukan Karakter dalam Teater*. Jakarta: Pustaka Teater.
- Boulton, M. (1975). *The Anatomy of the Novel*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Fitriani, R., & Hadianda, R. (2019). *Proses Internalisasi Karakter dalam Teater*. Jakarta: Pustaka Seni.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Los Angeles: SAGE Publications.
- Minot, S. (2021). *Characterization in Drama*. Oxford: Oxford University Press.
- Rohman, S. (2021). *Teori Drama dan Karakterisasi*. Pustaka Media.
- Raisa, A. (2019). *Psikologi Karakter dalam Drama*. Bandung: Alfabeta.
- Satoto, S. (2022). *Analisis Penokohan dalam Drama*. Yogyakarta: Media Nusantara.
- Stanislavski, K. (1936). *An Actor Prepares*. New York: Routledge.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yuariansyah, R. (2022). *Psikologi Peran dalam Drama*. Bandung: Alfabeta.